
META ANALISIS: PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Puput Wahyu Hidayat¹, Zulqoidi R. Habibie², Dafit Afianto³

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo;

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

puputwahyuhidayat@gmail.com¹, zulqoidi.habibie@gmail.com²,

dafit.global@gmail.com³

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang harus dilakukan dan ditanamkan pada anak usia sekolah dasar. Pada artikel ini, akan dibahas tentang berbagai pendidikan karakter yang dilakukan di seluruh daerah di Indonesia khususnya pada anak usia sekolah dasar. Penelitian menggunakan meta analisis dengan mereview 15 artikel. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif. Perkembangan zaman saat ini, memudahkan siswa dalam mengakses internet tanpa batas, sehingga anak usia sekolah dasar harus dibimbing dalam melakukan semua kegiatan, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga anak yang bisa diawasi dengan baik akan memiliki karakter yang baik pula. Kontrol orang tua dan guru dalam hal ini sangat dibutuhkan. Pendidikan karakter dilakukan agar siswa bisa terarah dalam perkembangan, sehingga menjadi anak yang memiliki rasa tanggung jawab, kreatif, bertaqwa kepada Tuhan dan menjadi generasi penerus bangsa yang bisa diandalkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari artikel yang dianalisis, semua siswa di sekolah dasar sudah menerapkan pembelajaran karakter dengan baik, yang dibantu oleh guru di sekolah dan didukung orang tua saat di rumah.

Kata kunci: pendidikan karakter, sekolah dasar

ABSTRACT

Character education is one of the things that must be done and instilled at elementary school age. In this article, we will discuss various character education carried out in all regions in Indonesia, especially at elementary school age. The study used a meta-analysis by reviewing 15 articles. This type of research used qualitative research. The development of the current era makes it easier for students to access the internet without limits, so that elementary school age must be guided in carrying out all activities, both at home and at school. So that children who can be properly supervised will have good character as well. The control of parents and teachers in this case is very to order. Character education is carried out so that students can be directed in development, so that they become children who have a sense of responsibility, are creative, fear God and become the next generation of the nation that can be relied on. The results showed that, from the articles analyzed, all students in elementary schools had implemented character learning well, which was assisted by teachers at school and supported by parents at home.

Keywords: character education, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara),

melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang merupakan

kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana diimpikan masyarakat, Omeri (2015).

Pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada anak sekolah guna menumbuhkan rasa sikap yang bertanggung jawab. Pengembangan pendidikan karakter di Bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM yang berkualitas dan bermutu tinggi dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan untuk program pembangunan yang lebih baik. Melalui pendidikan karakter dapat membentuk manusia-manusia yang berkualitas dalam mendukung tercapainya cita-cita Bangsa serta hubungannya dengan pendidikan, (Safitri, 2020). Pendidikan karakter merupakan dasar untuk menjadikan siswa sebagai manusia yang berguna bagi bangsa dalam mencapai tujuan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Iswantiningtyas dan Wulansari (2018), pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan diimplementasikan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak didik yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat (Gunawan dalam Khoiriyah, 2016). Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan saja, namun juga dimaksudkan untuk membentuk karakter, mengembangkan karakter bangsa, dan akhlak mulia.

Menurut Aulia dan Dewi (2021), dengan adanya perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan bahwa karakter yang dimiliki seseorang akan ikut berubah. Permasalahan yang berkaitan dengan karakter kerap kali terjadi, hal ini mengakibatkan Indonesia mengalami krisis moral dan karakter. Tak jarang kita menjumpai kegiatan seperti bullying, kekerasan pada orang lain, mencuri, perusakan barang milik orang lain, dan perilaku minum-minuman keras. Contoh kasus tersebut tidak hanya dilakukan orang dewasa saja tetapi terkadang siswa sekolah dasar pun pernah melakukannya.

Perilaku buruk tersebut dapat terjadi karena faktor dari diri sendiri dan lingkungan. Sebagai contoh anak mengikuti kekerasan akibat melihat dari tayangan televisi atau internet. Lalu ada juga anak yang mendapat kekerasan dari lingkungannya yang membuat semakin dewasa anak tersebut maka karakter yang sebelumnya akan dia prektekan. Hal ini akan berdampak pada siswa, karakter yang telah dibangun di sekolah tidak diterapkan karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan rumah. Maka dari itu antara guru dan orang tua perlu adanya kerja sama agar karakter anak dapat berkembang dengan baik.

Pentingnya orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif

bagi anak. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan juga pihak sekolah. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak, (Pratiwi, 2018).

Usia sekolah dasar siswa cenderung mengikuti perilaku temannya entah itu perilaku baik dan buruk. Maka jangan sampai karakter positif anak tergantikan karena anak berada di lingkungan yang kurang baik. Guru dan orang tua perlu membangun lingkungan baik agar anak dapat mencontohnya dan dapat mengimplementasikannya. Jika memang ada anak yang berada di lingkungan yang kurang baik, guru dan orangtua perlu lebih memberikan pembangunan dan penguatan karakter. Anak dapat tetap berkarakter positif jika sudah memiliki pondasi karakter yang baik, meskipun lingkungan disekitarnya berlawanan, Aulia dan Dewi (2021).

Menurut Mahendra (2009), hingga saat ini, pembentukan atau penanaman karakter di lingkungan pendidikan merupakan topik utama yang sedang disosialisasikan pemerintah agar diintegrasikan pada setiap mata 'pelajaran yang diajarkan di sekolah. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya Zalnuraini (2012). Pendapat lain di ungkapkan oleh Soedarsono (2008) yang mengatakan bahwa pembinaan watak atau karakter merupakan tugas utama pendidikan. Pembinaan watak atau karakter melalui penanaman nilai-nilai luhur agama, adat istiadat, atau bahkan

yang lahir dari kata hati yang suci dan nurani yang jujur akan menimbulkan etika yang menjadikan manusia menjadi bijaksana karena dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk untuk itu penanaman nilai karakter pada anak haruslah dipupuk sejak sedini mungkin agar anak usia Sekolah Dasar dapat membantuk karakter yang ia miliki sejak dini.

Pemerintah saat ini, telah memperkenalkan program pemerintah yang berupa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan:

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia dan
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik,

masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Generasi emas 2045 berupaya mengembangkan sikap positif yang berlandaskan IESQ sehingga generasi 2045 nantinya mempunyai mental yang siap untuk bersaing dengan negara-negara maju lainnya (Manullang, 2013). Akan tetapi, masalah saat ini tidak bisa dibiarkan berlarut larut karena penguatan pendidikan karakter yang masih sangat lemah untuk saat ini. Seharusnya anak sudah mendapatkan pendidikan karakter sedini mungkin sehingga kelak anak dapat mengelola sikap kognitif, afektif dan juga psikomotor (Shoimah, Sulthoni, & Soepriyanto, 2018). Sehingga kelak akan menjadi manusia yang berkualitas yang tentunya dapat mendorong kemajuan suatu bangsa menjadi lebih baik. Cara yang kurang tepat sangat memengaruhi degradasi ini, misalnya dari sistem sekolah yang memang saat ini sudah kearah intelektualitas, kurang memperhatikan moralitas. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya sistem ujian, yang menjadi patokan adalah nilai kognitif peserta didik tanpa memperhatikan aspek afektif, Sujatmiko dkk, (2019)

Menurut Putri, (2018), anak-anak dewasa ini lebih banyak menghabiskan waktu bermain games online, berinteraksi dengan media gadget, seperti telepon seluler, laptop dan Video Games. Aktivitas yang bersentuhan dengan teknologi lebih mewarnai kehidupan anak, daripada berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan rumah, bermain sepak bola, bersepeda dan aktivitas bermain lainnya. Aktivitas anak usia sekolah dasar harus diawasi oleh keluarga, pendidik maupun masyarakat sekitar, agar anak tidak terkena dampak

negatif dari teknologi digital, (Hasibuan, 2015).

Putri (2018), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti Religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat.

Rachmadyanti (2017) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Laksana (2021), tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan adalah masalah karakter peserta didik. yang tidak hanya terfokus pada peserta didik jenjang SMP atau SMA saja, tetapi juga sudah mulai masuk pada jenjang SD. Sebagai contoh dampak pendidikan

abad 21 adalah sebagian besar anak SD sudah diberikan handphone yang canggih, hal ini sangat jauh dari kesan kehidupan anak-anak. Dampak yang mulai terlihat adalah pesatnya perkembangan teknologi HP yang sudah mulai mengakar ini memberikan dampak yang positif juga dampak negatif. Tentu dampak positif dari munculnya teknologi adalah semakin mudahnya akses informasi dan komunikasi, serta transportasi. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkanpun tidak cukup sedikit, kemajuan teknologi membuat anak menjadi pribadi yang malas, sering merasa bahwa dia memiliki dunia sendiri, menjadi pribadi anti sosial karena lebih senang berinteraksi dengan HP. Yang kemudian akibat dari faktor negatif adalah tidak tertanamnya pendidikan karakter.

Menurut Kezia (2021), di era globalisasi ini manusia dengan sangat mudah menggunakan teknologi yang ada dan bukan hanya orang dewasa namun juga anak-anak. Teknologi saat ini digunakan dalam dunia pendidikan karena sangat membantu proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknologi juga mampu digunakan sebagai alat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Namun, bagaimanapun juga teknologi mempunyai dampak positif maupun negatif dalam ranah pendidikan. Ada beberapa yang kita ketahui bahwa adanya kasus cyberbullying, tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual pada anak merupakan lemahnya karakter bangsa. Maka dari itu, karakter bangsa yang baik harus dibentuk dan dididik sejak dini agar masyarakat mampu menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang baik sejak dini sehingga dapat

memutuskan angka kriminal pada kasus-kasus di atas.

Manurut Baginda (2020), akar permasalahan dalam pendidikan karakter adalah belum dimaksimalkan pembentukan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sampai pada saat ini untuk pengetahuan umum cenderung berbicara tentang penanaman nilai-nilai moral pada siswa terutama untuk mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan. Namun belum terlihat perubahan yang signifikan dari penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan agama dan kewarganegaraan. Indikasinya terlihat masih banyak siswa yang mempunyai moral yang rendah, seperti contoh: banyak siswa yang suka ikut tawuran, terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang dan lain sebagainya.

Dari berbagai hasil penelitian Murniyetti, dkk (2016), saat ini terdapat tujuh bentuk dekadensi moral generasi muda bangsa. Dekadensi tersebut setidaknya menggambarkan begitu rapuhnya karakter diri generasi muda Indonesia. Pertama, penyalahgunaan narkoba. Ada 3,8 hingga 4,2 juta pengguna narkoba di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Dari pengguna narkoba ini 48% di antaranya adalah pecandu dan 52% sekadar cobacoba dan pemakai (BNN, 2012). Kedua, pornografi, 64% pelajar dan mahasiswa belajar seks melalui film porno dan DVD bajakan. Akibatnya 39% responden dari usia 15-19 tahun dan 25% usia 20-25 tahun sudah pernah berhubungan seksual (KPAI, 2016). Ketiga, seks bebas, 800 jenis video porno asli produksi dalam negeri, 90 % dari video tersebut diperankan oleh kalangan pelajar dan mahasiswa (KPAI, 2016). Keempat,

kasus aborsi, hampir 2,4 juta terjadi setiap tahunnya atau (700-800 ribu), dan pelakunya adalah kalangan remaja (Komnas HAM, 2016). Kelima, prostitusi, 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks, setengah dari pekerja seks tersebut berusia di bawah 18 tahun, sedangkan 50.000 di antaranya belum mencapai usia 16 tahun (KPAI, 2016). Keenam, tawuran pelajar dan mahasiswa, pada tahun 2012 sudah terjadi 139 tawuran kasus tawuran, bahkan 12 kasus tersebut menyebabkan kematian, dan pada 2011 dari 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia (KPAI, 2016). Ketujuh, geng motor, judi taruhan geng motor berkisar 5 sampai 25 juta rupiah per sekali balapan liar, akibatnya sekitar 60 orang meninggal setiap tahunnya (KPAI, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Meta analisis adalah penelitian yang dilakukan dengan cara merangkum, mereview dan menganalisis data penelitian dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mencari jurnal artikel yang relevan sesuai dengan judul yang akan diteliti melalui Google Scholar dengan kata kunci pendidikan karakter dan anak sekolah dasar. Artikel yang dianalisis sebanyak 15 judul yang berasal dari sinta 1 sampai sinta 5, dan ada beberapa yang belum terakreditasi sinta. Tahun publikasi, dari tahun 2016 hingga 2021, 6 tahun terakhir. Penelitian dalam jurnal tersebut guna untuk mengetahui sejauh mana pentingnya pendidikan karakter anak usia sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan merupakan analisis dari berbagai artikel yang diambil dari berbagai jurnal terakreditasi maupun tidak terakreditasi. Rincian penjelasan setiap artikel dijelaskan pada hasil penelitian berikut ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Dewi Tahun (2021), menyimpulkan bahwa pendidikan karakter ini perlu diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Karena dengan karakter yang baik akan tercipta kesejahteraan untuk semua dan mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter dapat dilakukan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran salah satunya adalah matapelajaran PKN. Peran guru dan sekolah sangat penting dalam menjalankan programnya supaya bisa dibangun dan diterapkan langsung oleh siswa. Karena dengan karakter warga negara yang baik akan berdampak juga pada kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia itu sendiri.

Guru dapat memulai langkahnya dengan menyusun RPP yang tepat untuk siswanya. Guru juga diharuskan mengkolaborasikan pendidikan karakter dan PKN agar dalam pembelajarannya siswa dapat mengimplementasikan langsung. Kegiatan pembiasaan perlu dilakukan guru dan sekolah. Guru dapat melakukan kegiatan seperti membiasakan siswa untuk berbicara di depan kelas, belajar dan berdiskusi kelompok. Sekolah pun memiliki peran agar karakter siswa dapat terbangun seperti pembiasaan upacara, menyanyikan lagu nasional, berdoa dan beribadah bersama serta membersihkan lingkungan sekolah secara bersama.

Penelitian oleh Safitri pada tahun (2020), untuk meningkatkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar yaitu penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS hal ini terlihat dari hasil selama kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan menjadi beberapa program pendidikan karakter dan mengelompokkan peserta didik untuk ikut serta dalam pelaksanaan program tersebut. Pada program pendidikan karakter yang pertama melalui kegiatan ekstrakurikuler, dimana peserta didik dengan minat dan bakat dapat berkelompok. Didalam pendidikan karakter seperti ekstra di bidang Keagamaan siswa benar-benar diajarkan penanaman sikap religius. Kedua melalui program pembiasaan siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan dan sikap yang baik.

Putri tahun 2018, dalam penelitiannya, di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru dalam membangun karakter peserta didik semakin meningkat, kompleks dan berat. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru juga sebagai panutan harus menerapkan karakter yang baik pada dirinya sendiri. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

Mahendra (2019), pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh

orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya. Tujuan menamakan pendidikan karakter pada usia sekolah dasar adalah untuk membentuk karakter anak sejak sedini mungkin hal itu sejalan dengan tujuan pemerintah yaitu untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berkeadilan, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Untuk membentuk karakter pada anak dibutuhkan suatu proses, tidak dengan cara yang instan. Proses tersebut yaitu, dengan cara pengenalan terhadap lingkungan sekitar, materi pembelajaran, kurikulum dan melalui sikap guru sebagai orang yang dijadikan contoh oleh anak, sehingga anak dapat menanamkan nilai baik yang kelak dapat tumbuh kokoh menjadi karakter yang kuat dalam diri anak usia Sekolah Dasar.

Iswantiningtyas (2018), pendidikan karakter anak usia dini hingga menjadi siswa sekolah dasar, merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur untuk dipraktikkan dalam kehidupannya dalam berkeluarga, bermasyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter, pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dan akhlak mulia peserta didik

secara utuh, terpadu, dan seimbang. Oleh sebab itu, diperlukan suatu penilaian pendidikan karakter untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter kepada anak usia dini atau peserta didik.

Rachmadyanti (2017) pendidikan karakter sebagai salah satu aspek terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru harus menanamkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar, agar siswa memiliki pondasi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Kezia (2021), menyimpulkan bahwa karakter seseorang akan terbentuk jika aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran orangtua bahkan pendidik sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Orangtua adalah tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan. Peran guru di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Guru juga sebagai rolemodel dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru tidak hanya mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat

sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

Dari beberapa uraian penjelasan yang telah penulis jelaskan diatas menjelaskan bahwa penanaman pendidikan akhlak sedari dini pada usia sekolah utama untuk anak SD sangatlah penting. perkembangan di abad 21 yang semakin menjadikan peradaban maju membutuhkan kesiapan yang ekstra dalam menghadapinya. Kenakalan remaja dan tindakan-tindakan negatif lainnya merupakan bukti bahwa kurangnya kesiapan dalam menghadapi pendidikan abad 21 ini yang seharusnya memberikan peluang yang sangat besar bagi generasi penerus untuk mengembangkan pengetahuan. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi kemerosotan moral anak yang wajib kita ketahui sehingga kita mampu menemukan pemecahan yang terbaik dan membantu dalam penyelesaian masalah tersebut, maka peran dari pendidikan karakter dan pendidikan agama sebagai penyaring terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif dari berkembang pendidikan abad 21 yang semakin cepat.

Sujatmika dkk, (2019) penelitian dengan strategi dan implementasi penguatan pendidikan karakter disekolah berbasis kelas maupun berbasis budaya sekolah adalah salah satu cara mengatasi pendidikan karakter di sekolah. Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas masuk kedalam beberapa cara baik. Cara tersebut diantaranya terkait dengan perumusan visi dan misi, terkait juga dengan analisis kompetensi dasar, terkait dengan perencanaan pembelajaran, dengan pengaturan ruang kelas, dengan merencanakan peraturan kelas, prosedur

pengelolaan pekerjaan peserta didik dan juga mengelola perilaku peserta didik yang tidak pantas.

Omeri (2015), pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Murniyetti dkk, (2016). Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa merupakan suatu keperluan yang tidak terbantahkan lagi. Tidak ada aturan baku dan mutlak bagaimana cara melaksanakan pendidikan karakter. Namun, sekolah dituntut mendisain secara baik dan sungguh-sungguh dengan berbagai pola sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi perilaku permanen bagi siswa di kemudian hari. Berbagai pola yang telah dilakukan oleh sekolah dasar di Kota Padang tentu dapat dijadikan acuan bagi sekolah lainnya. Pola-pola lain masih dapat dicoba sesuai dengan corak dan karakteristik sekolah dan siswanya. Namun demikian, tujuan pendidikan karakter tetap sama, yakni mengantarkan siswa mempunyai kepribadian dan nilai-nilai karakter mulia, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Baginda, (2020), Strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa Sekolah dasar dan menengah yaitu: Memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, Membuat slogan-slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat sekolah untuk bertingkah laku yang baik, Membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah, dan Melakukan pemantauan secara kontinyu, Memberikan hadiah (reward) kepada siswa yang selalu berkarakter baik.

Annisa dkk (2020). Karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Di era digital ini peran keluarga, guru dan masyarakat sekitar sangatlah penting dalam meningkatkan karakter calon penerus bangsa. Keluarga sebagai tempat utama dan pertama peserta didik menjalani kehidupan dan pendidikannya hendaklah mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang, tegas, dan cermat. Peran guru di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Peran guru sebagai rolemodel dalam pandangan anak sehingga guru akan menjadi patokan bagi sikap anak didik. Guru tidak hanya

mengajarkan konsep karakter yang baik, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik untuk dapat mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat sekitar juga berperan dalam mengawasi dan memotivasi perkembangan karakter peserta didik.

Pratiwi, (2018), pembentukan karakter adalah sebuah perjalanan panjang dalam mendidik anak, hasilnya mungkin baru dapat kita lihat setelah proses berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Tidak pernah ada satu „resep“ mujarab yang dapat menjawab semua permasalahan dalam menanamkan karakter positif pada anak. Kesiapan untuk selalu belajar dan memperbaiki diri yang didasari kesadaran untuk menjadi teladan dan contoh yang baik bagi anak-anak kita adalah kunci keberhasilannya. Semoga kita selalu diberi kesabaran dan kemudahan untuk terus berjuang mendidik generasi mendatang untuk menjadi manusia yang berkualitas dan berkarakter mulia.

Berdasarkan hasil review beberapa artikel terkait Pendidikan karakter anak usia sekolah dasar, maka persamaan dari berbagai artikel adalah dalam mendidik anak untuk berkarakter, memerlukan waktu yang lama dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Sehingga jika seorang anak sudah terbiasa dengan Pendidikan yang baik, maka karakternya sudah kuat dalam melanjutkan kehidupannya menuju arah dewasa. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam menanamkan karakter baik anak, sehingga siswa sekolah dasar bukan merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan meta analisis yang dilakukan, proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan beberapa cara menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, membantu siswa dalam menerapkan jiwa kepribadian dan sosial yang baik di Sekolah Dasar. Dari hasil penelitian penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan karakter menunjukkan nilai karakter toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, berpikir kreatif, berteman baik, jujur dan sikap baik lainnya sudah dilakukan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari artikel yang dianalisis, semua siswa di sekolah dasar sudah menerapkan pembelajaran karakter dengan baik, di bantu oleh dukungan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Miftah Nurul., Wiliyah, Ade., Rahmawati, Nia. 2020. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains, Volume 2, Nomor 1, 35-48
- Aulia, Erlinda Risa Nur ., & Dewi, Dinie Anggraeni. 2021. Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak SD Sebagai Bentuk Implementasi Pkn. Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 2 No. 1, 43-53.
- Baginda, Mardiah. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jurnal Ilmiah Iqra', volume 10 nomor 2, 1-12.

- Iswantiningtyas, Veny., & Wulansari, Widy. 2018. Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceeding of The ICECRS*, Volume 1 Nomor 3, 197-204.
- Kezia, Priscila Natalia. 2021. Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 2, 2941-2946.
- Khoiriyah, 2016. Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speech Delay).
- Laksana, Sigit Dwi. 2021. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21st Century. *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*, Volume 1, Nomer 1, 14-22.
- Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, 464-468
- Mahendra, Yasinta. 2019. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*.
- Manulang, M. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Murniyetti., Engkizar., & Anwar, Fuady .2016. Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, volume VI, Nomor 2, 155-165
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Depdiknas
- Pratiwi, Ni Kadek Santya. 2018. Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 3, Nomor 1, 83-91
- Putri, Dini Palupi. 2018. Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* volume 2, nomor 1, 37-50.
- Rachmadyanti, Putri. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD* Volume 3 Nomor 2, 201-214.
- Safitri, Khanifatul. 2020. Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4 Nomor 1, 264-271.
- Sujatmiko, Ilham Nur., Arifin, Imron., & Sunandar Asep. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume 4 Nomor 8, 1113—1119
- Zulnuraini. 2012. "Pendidikan Karakter Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu". *Jurnal Dikdas*, 1, (1): 2.